**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PERPUTARAN KAS,
PERPUTARAN PIUTANG, DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN
SUBSEKTOR MAKANAN & MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA**

**I Gusti Ayu Kade Sri Wahyuniati¹
I Ketut Yudana Adi²**

Fakultas Bisnis dan Sosial Humaniora, Universitas Triatma Mulya^{1,2}
email : igakd.sriwahyuniati@gmail.com

Abstract

Profit is one of the benchmarks for assessing the success or failure of company management. One of the ratios to measure profit is profitability. The profitability ratio used in this study is the Return on Assets (ROA). ROA shows the company's performance from the use of all its assets to generate profits. This study aims to obtain evidence of the effect of sales growth, cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover partially and simultaneously on ROA in food and beverage sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research were all food and beverage sub-sector manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used in this study was the purposive sampling method and obtained 10 companies. The analysis technique in this research uses multiple linear regression analysis techniques. The results of this research conclude that sales growth, cash turnover, and inventory turnover partially affect profitability. Meanwhile, accounts receivable turnover does not affect profitability. Simultaneously, sales growth, cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover affects profitability. The value of the coefficient of determination (Adjusted R Square) in this research is 0.683%, that's mean 68.3% of profitability is influenced by the variables tested in this research and the leftover is influenced by other variables outside of this research.

Keywords: *Receivable Turnover, Cash Turnover, Inventory Turnover, Profitability, Sales Growth*

PENDAHULUAN

Perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan sektor andalan penopang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Menurut Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto dalam Pos Kota News tanggal 19 Februari 2019 dengan judul artikel Industri Makanan dan Minuman Indonesia Berpotensi Jadi *Champion*,

“Potensi industri makanan dan minuman di Indonesia bisa menjadi *champion*, karena *supply* dan *user*-nya banyak. Untuk itu, salah satu kunci daya saingnya di sektor ini adalah *food innovation and security*.” Kementerian Perindustrian mencatat, sepanjang tahun 2018, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91 persen atau

melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17 persen. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang di triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90 persen (y-on-y) terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44 persen.

Pertumbuhan memang merupakan salah satu kunci pembandingan keberhasilan perusahaan dalam suatu industri. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan merupakan ukuran mengenai kondisi kestabilan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat memperoleh lebih banyak pinjaman dibanding dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Selain pertumbuhan, masalah profitabilitas juga merupakan masalah yang paling penting bagi perusahaan, karena bagi perusahaan profitabilitas digunakan sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimum. Hal ini disebabkan jika profitabilitas perusahaan meningkat maka kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba akan tinggi. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan menurun berarti kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba sangat rendah. Dengan kata lain, profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Salah satu alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets*

(ROA). ROA dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan perusahaan. Dengan demikian yang harus diperhatikan oleh suatu perusahaan adalah tidak hanya mempertinggi laba tetapi yang lebih penting yaitu usaha untuk mempertinggi profitabilitasnya (Winarso, 2014). Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan harus mampu mengelola tinggi rendahnya profitabilitas yang didukung dengan kegiatan operasional yang secara maksimal. Dalam melakukan kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan modal kerja. Salah satu bagian dari modal kerja yaitu aset lancar seperti kas, piutang, maupun persediaan. Modal kerja merupakan suatu aset lancar yang dibutuhkan dalam aktivitas perusahaan yang memerlukan pengelolaan yang baik (Ambarwati, 2010:111).

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas sudah banyak dilakukan di berbagai sektor perusahaan. Akan tetapi, dari beberapa penelitian ternyata masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelum-sebelumnya, maka dalam penelitian ini digunakan pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas sebagai variabel dengan rumusan masalah antara lain: apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?; apakah perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan

minuman di Bursa Efek Indonesia?; apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?; apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di

Teori Signaling (Signaling Theory)

Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2014:184), *signaling theory* merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Profitabilitas

Sartono (2015:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aset atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada sebuah perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang

Bursa Efek Indonesia?; apakah pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia?

METODE PENELITIAN

memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan mampu membuka cabang yang baru serta memperluas usahanya dengan membuka investasi baru yang terkait dengan perusahaan induknya. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang.

Horne dan Wachowicz (2016:222) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

a. Gross profit margin

Untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rumus dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots (1)$$

b. Net profit margin

Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rumus dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Net Profit Margin} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}} \dots\dots\dots (2)$$

Jika margin laba kotor tidak terlalu berubah selama beberapa tahun tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama, maka hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya penjualan, umum, dan administrasi yang terlalu tinggi jika dibandingkan dengan penjualannya, atau adanya tarif pajak yang terlalu tinggi. Disisi lain, jika margin laba kotor turun, hal tersebut mungkin disebabkan karena biaya untuk memproduksi barang meningkat jika dibandingkan dengan penjualannya.

- c. *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Asset (ROA)*
 ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aset yang digunakan. ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Riyanto (2008:336) juga menyatakan bahwa ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bersih. Houston (2014:109) menyatakan rasio antara laba bersih terhadap total aset mengukur tingkat pengembalian total aset.

$$\text{Return on Assets (ROA)} =$$

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \dots\dots\dots (3)$$

- d. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2016:84), angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham, karena itu rasio ini bukan pengukur *return* saham yang sebenarnya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Munawir (2012:89)

menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *Return on Asset (ROA)* yaitu *turnover operating assets* atau tingkat perputaran aset yang dipergunakan untuk operasi dan *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih. Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas antara lain:

- a. *Profit Margin (PM)*

Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dibagi penjualan bersih (Riyanto, 2008:37), digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan.

- b. Pertumbuhan penjualan
Menurut Houston (2014:42) stabilitas penjualan akan mempengaruhi pendapatan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman.
- c. Ukuran perusahaan
Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aset.
- d. *Leverage*
Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. *Leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan pengembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian *return* tinggi, namun disisi lain jumlah *return* yang diberikan akan semakin besar pula (Horne dan Wachowicz, 2016:182).

Perputaran Kas

Menurut Rudianto (2013:206), kas merupakan alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. H. G. Guthmann (dalam Riyanto, 2008:95) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aset lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan

tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode. Menurut Sartono (2015:393), perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-Rata Kas}} \dots\dots\dots (4)$$

Rata-rata kas dapat dihitung dengan kas awal tahun ditambah dengan kas akhir tahun ini dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Menurut Riyanto (2008:254) semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.

Perputaran Piutang

Piutang adalah suatu klaim atau tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atas barang atau jasa pada transaksi terdahulu. Dengan melakukan penjualan kredit, diharapkan volume penjualan akan lebih besar jika dibandingkan dengan penjualan yang dilakukan secara tunai. Akan tetapi penjualan kredit sedikit banyak akan menimbulkan risiko tidak dibayarkannya piutang oleh sebagian dari pelanggan perusahaan. Menurut Suaidah (2008:8), adapun risiko tersebut diantaranya, yaitu:

- a. Risiko tidak dibayarkannya seluruh jumlah piutang.
- b. Risiko tidak dibayarkannya sebagian piutang.
- c. Risiko Keterlambatan di dalam Melunasi Piutang.
- d. Risiko Tertanamnya Modal dalam Piutang.

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali kedalam kas perusahaan. Menurut Riyanto (2008:90), perputaran piutang adalah rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat diketahui dengan membagi penjualan kredit bersih dengan saldo rata-rata piutang. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Menurut Riyanto (2008:91), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}} \dots\dots\dots (5)$$

Rata-rata piutang dapat dihitung dengan setengah dari saldo awal piutang usaha ditambah saldo akhir piutang usaha dibagi dua. Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik dan begitu pula sebaliknya.

Perputaran Persediaan

Mulyadi (2010:553) mendefinisikan bahwa persediaan sebagai barang-barang yang dimiliki atau disimpan di perusahaan yang terdiri dari produk jadi, produk dalam proses, bahan baku, bahan penolong, bahan habis pakai, suku cadang, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk

dijual kembali. Persediaan merupakan salah satu unsur yang penting dalam perusahaan karena jumlah persediaan akan menentukan atau mempengaruhi kelancaran produksi serta efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Munawir (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Menurut Harahap (2013), perputaran persediaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \dots\dots\dots (6)$$

Rata-rata persediaan dapat dihitung dengan menghitung angka-angka mingguan maupun bulanan. Nilai rata-rata persediaan dihitung dari setengah nilai saldo awal persediaan (saldo tahun sebelumnya) ditambah dengan saldo akhir persediaan (saldo tahun saat ini). Variabel ini diukur dengan menggunakan satuan “kali” dalam satu tahun.

Pertumbuhan Penjualan

Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan tingkat perubahan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari laporan laba rugi masing-masing perusahaan sebagai prediksi perusahaan dimasa yang akan datang sebagai dampak dari permintaan dan daya saing perusahaan. Dengan mengetahui

penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Perusahaan harus menggunakan dan mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan melalui penjualan. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan didapatkan. Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat memperoleh lebih banyak pinjaman dibanding dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Hal ini dikarenakan para investor akan lebih menyukai saham dari perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan ditandai dengan laju pertumbuhan yang stabil.

Dengan *sales growth* yang tinggi maka perusahaan tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Oleh karena itu, *sales growth* harus selalu dipertahankan dan *sales growth* yang tinggi memberi indikator perusahaan yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan. Menurut Kesuma (2009:41), pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Sg = \frac{S_t - S_{t-1}}{S_{t-1}}$$

.....
..... (7)

Keterangan:

S_t = Penjualan pada tahun t

S_{t-1} = Penjualan pada periode sebelumnya

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian empiris, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Penelitian Setyawan dan Susilowati (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*Growth*) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukadana dan Triaryati (2018). Sedangkan Iqbal (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Maka dapat ditarik hipotesis pertama, yaitu:

H_1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman
- Penelitian yang dilakukan oleh Hek dan Bengawan (2018) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Martina (2017). Tetapi hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Maka dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H₂: Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2014) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017). Tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hek dan Bengawan (2018), yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015). Maka dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H₃: Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hek dan Bengawan (2018). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh

terhadap profitabilitas. Maka dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H₄: Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian tersebut yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik hipotesis, yaitu:

H₅: Pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Desain ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif kausal yaitu penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Rancangan penelitian kuantitatif kausal terdiri dari: (a) merumuskan masalah, (b) mengkaji teori (menjawab masalah secara teoritis, membangun kerangka pemikiran), (c) merumuskan hipotesis (penelitian dan statistik), (d) mengumpulkan data, (e) mengolah

data, (f) menyusun laporan dan menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, terdapat variabel yang ditentukan dan variabel yang menentukan dimana kedua variabel bersifat kausal atau mempunyai hubungan sebab-akibat yaitu variabel bebas (X) dapat mempengaruhi variabel terikat (Y). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pertumbuhan penjualan (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4). Sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah profitabilitas (Y).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang masih beroperasi pada periode 2014-2018. Untuk menentukan sampel peneliti menggunakan *Purposive Sampling* dengan menggunakan kriteria sebagai berikut

1. Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam Rupiah selama 2014-2018 secara berturut-turut.
3. Perusahaan yang mengalami keuntungan selama tahun 2014-2018

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan pada penelitian ini, terdapat 10

sampel perusahaan subsektor makanan dan minuman periode tahun 2014-2018.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka dan dokumentasi. Metode studi pustaka pada penelitian ini yaitu dengan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi pada penelitian ini yaitu dengan mencatat/ mendokumentasikan data yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa data laporan keuangan tahunan.

Setelah data dikumpulkan maka penulis menggunakan bantuan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 23.0 untuk melakukan pengujian statistik. Akan tetapi, sebelum data dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu data tersebut akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi karena syarat untuk analisis regresi linear berganda adalah bebas dari asumsi-asumsi klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	50
Test Statistic	,073
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil dari pengujian pada Tabel 4.1 terlihat besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,073 dan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*

0,200 > tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi variabel berdistribusi normal, maka model layak digunakan untuk analisis lebih lanjut

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1_Growth	,319	3,137
	X2_CTO	,272	3,678
	X3_RTO	,644	1,552
	X4_ITO	,450	2,220

Sumber: Data Diolah, 2020

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 4.2, hasil uji multikolinearitas pada variabel bebas menunjukkan bahwa nilai VIF masing-masing variabel X bernilai lebih kecil dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* pada masing-masing

variabel X bernilai lebih besar dari 0,1. Berdasarkan hasil tersebut, dimana nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel ini bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,179	,041		4,375	,000
X1_Growth	,040	,112	,050	,358	,722
X2_CTO	,000	,000	,186	1,299	,201
X3_RTO	,010	,004	,379	2,659	,111
X4_ITO	,001	,001	,077	,551	,584

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.3, hasil regresi antara variabel independen dengan absolute residualnya menunjukkan bahwa nilai Sig pada variabel X1 sebesar 0,722, X2 sebesar 0,291, X3 sebesar 0,111, dan X4

sebesar 0,584. Dimana nilai signifikan masing-masing variabel bebas tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,842 ^a	,709	,683	,137272	2,088

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji DW pada Tabel 4.4 menunjukkan nilai 2,088 dengan jumlah variabel bebas sebanyak 4 dan sampel (n) sebanyak 50, maka dU adalah 1,7214 dan dL adalah 1,3779 (berdasarkan tabel DW). Nilai 4-dU sebesar 2,2786 dan nilai 4-dL sebesar

2,6221. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai 2,088 berada diantara nilai dU dan 4-dU, dimana $1,7214 \leq 2,088 \leq 2,2786$. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi. Sehingga penelitian dapat dilanjutkan.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,034	,062		.551	.584
X1_Growth	,402	,165	.348	2.443	.019
X2_CTO	,001	,000	.323	2.094	.042
X3_RTO	-,005	,006	-.081	-.810	.422
X4_ITO	,010	,004	.306	2.553	.014

Sumber: Data diolah, 2020

Persamaan Regresi Linier Berganda yang terdapat pada Tabel 4.5 menyatakan bahwa nilai konstanta sebesar 0,034 menunjukkan bahwa jika pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan sama dengan nol, maka nilai Profitabilitas sebesar 0,034.

Nilai koefisien arah (β) variabel pertumbuhan penjualan sebesar 0,402 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara variabel pertumbuhan penjualan (X1) terhadap Profitabilitas (Y) sebesar 0,402 yang artinya jika pertumbuhan penjualan (X1) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka Profitabilitas (Y) naik sebesar 0,402.

Nilai koefisien arah (β) variabel perputaran kas sebesar 0,001 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara variabel perputaran kas (X2) terhadap variabel profitabilitas (Y) sebesar 0,001 yang artinya jika

perputaran kas (X2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka profitabilitas (Y) naik sebesar 0,001.

Nilai koefisien arah (β) variabel perputaran piutang sebesar -0,005 menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif antara variabel perputaran piutang (X3) terhadap profitabilitas (Y) sebesar 0,005 yang artinya jika perputaran piutang (X2) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka profitabilitas (Y) turun sebesar 0,005.

Nilai koefisien arah (β) variabel perputaran persediaan sebesar 0,010 menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara variabel perputaran persediaan (X4) terhadap variabel profitabilitas (Y) sebesar 0,010 yang artinya jika perputaran persediaan (X4) naik sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan maka profitabilitas (Y) turun sebesar 0,010.

Uji Kelayakan Model

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.064	4	.516	27.378	.000 ^b
	Residual	.848	45	.019		
	Total	2.912	49			

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa hasil uji kelayakan model diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Uji hipotesis (Uji statistic T)
Pertumbuhan Penjualan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Perputaran Kas

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa

tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,042 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Perputaran Piutang

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,422 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran Persediaan

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,014 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.842a	.709	.683	.137272

Sumber: Data diolah, 2020

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,683 menunjukkan bahwa 68,3 persen variasi (naik turunnya)

variabel profitabilitas dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel pertumbuhan penjualan, perputaran

kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Sedangkan sisanya 31,7 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama yang diajukan yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, sehingga H₁ diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Susilowati (2018) yang mengemukakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hipotesis kedua yang diajukan, yaitu perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, sehingga H₂ diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hek dan Bengawan (2018) yang menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang diajukan, yaitu perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia, sehingga H₃ ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hek dan Bengawan (2018) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas disebabkan karena perusahaan tidak mampu memperkirakan piutang yang mungkin tidak tertagih dengan baik serta perusahaan tidak mampu meminimalisir kredit macet sehingga perputaran piutang pun terganggu dan perusahaan tidak dapat memperoleh profit yang maksimal.

Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hipotesis keempat yang diajukan, yaitu perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan

dan minuman di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_4 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, terbukti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini sesuai dengan hipotesis kelima yang diajukan, yaitu pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman Bursa Efek Indonesia, sehingga H_5 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis pertama yaitu pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya lebih kecil

daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,019 < 0,05$.

2. Hasil uji hipotesis kedua, yaitu perputaran kas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,042 < 0,05$.
3. Hasil uji hipotesis ketiga, yaitu perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi perputaran piutang lebih besar daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $0,422 < 0,05$.
4. Hasil uji hipotesis kelima, yaitu perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi perputaran persediaan lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $0,014 < 0,05$.
5. Pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $0,000 < 0,050$.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

1. Untuk manajer perusahaan Diharapkan lebih memperhatikan modal kerja dan pertumbuhan penjualan sehingga peningkatan yang terjadi juga menyebabkan meningkatnya profitabilitas perusahaan.

2. Untuk peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambah atau mengganti variabel serta memperluas objek penelitian. Sebab, pada penelitian ini variabel pertumbuhan penjualan, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan tidak cukup mempengaruhi ROA senilai 100%. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,683 atau 68,3%. Hal ini berarti masih ada 31,7% faktor yang mempengaruhi profitabilitas selain variabel pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Sri Dwi Ari. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi. Rineka Cipta. Jakarta
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2016. *Analisis Laporan Keuangan* Edisi Kelima. Penerbit UPP Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen. Yogyakarta
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* Edisi 11. Rajawali Pers. Jakarta
- Hek, Tan Kim dan David Bengawan. 2018. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*. Vol 28 No 1
- Horne, James C. Van dan John M. Wachowicz. 2016. *Prinsip-Prinsip Manajemen* Edisi 13. Salemba Empat. Jakarta
- Iqbal, Muhammad. 2015. Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap Return on Investment (Studi Kasus Pada Perusahaan Food and Beverages Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014). Laporan Akhir. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya. Palembang
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan Cetakan 9*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Lestari, Arum Puji T. 2017. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Martina, Dewi Rahayu. 2017. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Triatma Mulya. Badung

-
- Mulyadi, 2010. *Akuntansi Biaya*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta
- Munawir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta
- Rangkuti, Freddy. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit GPFE. Yogyakarta
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Erlangga. Jakarta
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi* Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta
- Susanti, Theresia Trisna. 2014. Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan terhadap ROA pada Perusahaan Dagang yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Riau
- Setyawan, Supanji dan Susilowati. 2018. Analisis Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk 2012-2016. *Jurnal Ilmu Akuntansi*. Vol 11 No.1. Tahun 2018
- Suaidah, Yuniep Mujati, 2008. "Analisis Pengaruh Utang Jangka Pendek Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada PT. Kalbe Farma, Tbk tahun 2002-2008)". *Artikel Akuntansi*
- Sukadana, I Ketut Alit dan Nyoman Triaryati. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverage BEI. *E-jurnal Manajemen*. Vol 7 No 11. November 2018
- Artikel atau website
www.poskotanews.com
-